

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan ialah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Kasmir (2016) bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan atau sering disebut fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) (Mulyati, 2018).

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang bergerak dalam mengelola dana masyarakat melalui proses penghimpunan, penyaluran, serta pemberian layanan keuangan bagi masyarakat umum.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Bank

Jenis – jenis perbankan dapat ditinjau dari berbagai segi, diantaranya yaitu:

1. Dilihat Dari Segi Fungsinya:

- a. Bank Sentral, menurut Undang - Undang No.3 Tahun 2004 pengertian dari Bank Sentral adalah: “Lembaga Negara yang mempunyai wewenang untuk mengeluarkan alat pembayaran yang sah dari suatu Negara, merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi perbankan serta menjalankan fungsi sebagai *lender of the last resort*”.
- b. Bank Umum, pengertian Bank Umum menurut Peraturan Bank Indonesia No.9/7/PBI/2007 ialah: “Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh Bank Umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.”
- c. Bank Perkreditan Rakyat, merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat Dari Segi Kepemilikan

Undang – Undang N0.10 Tahun 1998 dan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 32/33/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum menetapkan ketentuan – ketentuan tentang pendirian dan kepemilikan Bank seperti diuraikan sebagai berikut:

- a. Bank Umum, yaitu Bank yang didirikan dan memiliki modal yang dimiliki oleh pemerintah, sehingga semua keuntungan yang diperoleh dari bank tersebut juga milik pemerintah.
- b. Bank Milik Swasta Nasional, Bank tersebut dimiliki sepenuhnya atau sebagian oleh warga negara Indonesia yang swasta, dan pendirinya juga berasal dari kalangan swasta.
- c. Bank Milik Asing, yaitu cabang dari bank yang berada di luar negeri, baik yang dimiliki oleh pihak swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikan Bank tersebut dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya seperti *Citibank* dan lain–lain.

3. Dilihat Dari Bentuk Operasionalnya

- a. Bank Konvensional, adalah jenis bank yang melakukan kegiatan usahanya dengan cara konvensional, menggunakan sistem bunga sebagai instrumen utama dalam menjalankan operasionalnya.
- b. Bank Syariah, jenis bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah tanpa menggunakan bunga melainkan dengan menggunakan prinsip bagi hasil.

2.1.1.3 Fungsi Bank

Menurut Kasmir (2016) Bank berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkan kembali dalam bentuk kredit, dan memberikan jasa lainnya. Secara umum bank mempunyai tujuan sebagai *Financial Intermediary*. Secara spesifik, fungsi utama bank adalah sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

- a. *Agent of Trust*, yaitu dasar utama kegiatan usaha perbankan ialah *trust* atau kepercayaan, baik dalam penghimpunan maupun penyaluran dana. Masyarakat percaya bahwa simpanannya akan dikelola dengan baik oleh pihak bank. Disisi lain, pihak bank akan menyalurkan dananya pada debitur atas dasar kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik dan mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo
- b. *Agent of Development*, dimana sektor moneter dan sektor riil saling berkaitan dalam berjalannya kegiatan perekonomian masyarakat. Kedua sektor tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Sektor riil tidak bisa berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh sektor moneter.
- c. *Agent of Services*, Bank menawarkan jasa-jasa perbankan kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan ini berkaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.1.1.4 Kegiatan Bank

Menurut Maulida et al., (2025) Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan

menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Kegiatan ini ditujukan untuk memperlancar kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana.

1) Menghimpun Dana (*Funding*)

Dalam konteks ini, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, artinya bank adalah tempat masyarakat menyimpan atau berinvestasi dengan tujuan untuk keamanan berharap mendapatkan pendapatan bunga dari simpanannya. Secara umum, jenis simpanan yang ditawarkan oleh bank simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposit/berjangka (*time deposit*).

2) Menyalurkan Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan penyaluran dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan melalui pemberian pinjaman kepada masyarakat yang lebih dikenal dengan nama kredit. Kredit yang diberikan oleh bank terdiri dari beragam jenis, tergantung dari kemampuan bank yang menyalurkannya. Demikian pula dengan jumlah serta tingkat suku bunga yang ditawarkan. Besar kecilnya bunga kredit sangat mempengaruhi keuntungan bank, mengingat keuntungan utama bank adalah dari selisih bunga kredit dengan bunga simpanan.

3) Memberikan jasa – jasa lainnya (*Services*)

Jasa - jasa bank lainnya ini merupakan jasa pendukung dari kegiatan pokok bank, yaitu amenghimpun dana dan menyalurkan danaa. Kegiatan ini

memberikan keuntungan bagi bank dan nasabah. Dalam praktiknya jasa-jasa bank yang ditawarkan meliputi kiriman uang, kliring, Inkaso (*Collection*), *Safe Deposit Box*, kartu kredit, menerima setoran-setoran, *Letter of Credit* (L/C) dan lain sebagainya.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam konteks perbankan memiliki arti yang sangat luas. Menurut Sucipto (2018) dalam Briando Loho et al., (2021) kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam Briando Loho et al. (2021), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuannya, yang merupakan hasil dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Menurut Fahmi (2020:271) dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan dalam menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara benar dan tepat.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Fahmi (2024) mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah kondisi yang menunjukkan situasi keuangan sebuah perusahaan yang didirikan berdasarkan tujuan, standar, dan kriteria yang telah ditentukan. Menurut Wiratna (2017), kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan. Hasil pekerjaan tersebut

dibandingkan dengan kriteria yang telah disepakati bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai harus dinilai atau diukur secara berkala.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil pencapaian perusahaan dalam satu periode tertentu, yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, seperti kemampuan likuiditas dan kemampuan menghasilkan laba.

2.1.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Wardoyo (2018) dalam Afrilia et al. (2025) ada beberapa tujuan utama dari kinerja keuangan diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan harus mampu memenuhi kewajibannya secara tepat waktu atau memiliki kemampuan untuk membayar utangnya saat diingatkan.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik yang jatuh tempo segera maupun yang jatuh tempo di masa depan, jika perusahaan tersebut ditutup.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yang dilihat dari kemampuan perusahaan beroperasi secara stabil, yang diukur dengan melihat kemampuannya dalam membayar bunga atau hutang.

2.1.2.3 Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Ardyanti dan Wahyuni (2023) penilaian kinerja keuangan yaitu penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Perusahaan menggunakan pengukuran kinerja untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Analisis kinerja keuangan adalah proses memeriksa dengan teliti data keuangan, melakukan perhitungan, mengukur hasil, memahami artinya, dan memberikan cara-cara untuk meningkatkan kondisi keuangan perusahaan dalam waktu tertentu. Menurut Munawir (2011:31) dalam Aisyiah dan Husaini (2023), ada beberapa manfaat dalam pengukuran kinerja keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi seberapa baik suatu organisasi telah berkinerja dalam periode tertentu, yang menunjukkan sejauh mana tujuan dan kegiatannya berhasil diwujudkan.
2. Dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
3. Memberi petunjuk dalam membuat keputusan dan melakukan kegiatan organisasi secara umum dan bagian-bagian atau divisi dalam organisasi khususnya.
4. Sebagai dasar dalam menentukan kebijakan investasi agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.2.4 Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2010) dalam Nunumete (2023), analisis rasio keuangan adalah analisis yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan menggunakan alat analisa berupa rasio yang dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio memungkinkan bank untuk dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank. Menurut Nunumete (2023) rasio keuangan bank tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas menurut Nunumete (2023) Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam rasio ini terdiri dari *Quick Ratio, Investing Policy Ratio, Assets to Loan Ratio, Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, Deposit Risk Ratio, Credit Risk Ratio*.
- b. Rasio Solvabilitas, merupakan gambaran umum suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang tepat waktu. Rasio Solvabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya.

- c. Rasio Rentabilitas, Menurut Frianto Pandia (2012:65) dalam Nunumete (2023) rentabilitas adalah perbandingan laba setelah pajak dengan modal inti atau laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Rentabilitas bank juga digunakan untuk mengukur sejauh mana bank tersebut mengelola kekayaan dan modal yang digunakan dalam kegiatan perusahaan agar mendapatkan keuntungan.

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio*

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* menurut Surat Edaran BI No 6/23/DPNP tanggal 21 Mei 2004 menjelaskan bahwa LDR merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito). Menurut Abdurrohman et al. (2020) “*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. Sedangkan, Menurut Latumaerissa (2014) dalam Putri dan Akmalia (2016), *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman.

Loan to Deposit Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Rasio ini membandingkan jumlah total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. LDR menjadi indikator penting

untuk mengukur kinerja perbankan dalam mengintermediasi karena menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola dana yang dikumpulkan untuk digunakan dalam kegiatan yang menghasilkan keuntungan, sekaligus memperhatikan aspek likuiditas. Mengacu pada PBI No. 15/15/2013 standar LDR yaitu nilai terendah 78% dan nilai tertinggi 92%. Menghitung LDR yaitu:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Menurut Ngurawan et al. (2021) Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Sedangkan dana pihak ketiga adalah:

- a. Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahanbukuan.
- b. Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.
- c. Tabungan masyarakat adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu

2.1.3.1 Tujuan dan Fungsi *Loan to Deposit Ratio*

LDR adalah indikator penting yang digunakan bank untuk menilai seberapa likuid dan efisien dalam mengelola uang tabungan para nasabah. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari rasio LDR:

- a. Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank.
- b. Sebagai salah satu indikator kriteria penilaian Bank (LDR minimum 50%).
- c. Sebagai faktor penentu besar-kecilnya GWM (Giro Wajib Minimum) sebuah bank.
- d. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan merger.
- e. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

LDR ini menjadi salah satu tolak ukur likuiditas bank yang berjangka waktu agak panjang. Semakin tinggi tingkat LDR menunjukkan semakin rendah kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu- waktu dapat ditarik. Untuk itu LDR yang besarnya diatas 115% akan sangat berbahaya bagi kondisi likuiditas bank. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya *loan-up* atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

2.1.3.2 Standar Penilaian *Loan to Deposit Ratio*

Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.12/19/PBI/2010 tanggal 4 Oktober 2010, menyatakan bahwa tingkat LDR yang dianggap sehat oleh Bank Indonesia adalah kisaran antara 78% s/d 100%.

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen LDR dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

Rasio	Peringkat	Predikat
$LDR \leq 78\%$	1	Sangat Sehat
$78\% < LDR \leq 92\%$	2	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < LDR < 120\%$	4	Kurang Sehat
$LDR > 120\%$	5	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013

Berdasarkan tabel matriks diatas, dapat disimpulkan bahwa LDR yang terlalu tinggi memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank, hal tersebut disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

2.1.3.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) ialah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang

dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Faktor yang memengaruhi LDR adalah kualitas aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif mencakup penanaman dana dalam bentuk kredit, surat berharga, dan investasi lainnya yang dapat menghasilkan keuntungan bagi bank. Penelitian tentang kualitas aktiva produktif didasarkan pada cadangan kerugian penurunan nilai terhadap aset produktif (PBI Nomor 14/15/PBI/2012). Oleh karena itu, semakin besar cadangan yang dibentuk menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif bank menurun, yang mengakibatkan penurunan pendapatan bank. Penurunan pendapatan menyebabkan penurunan modal dan mengurangi kemampuan bank untuk membiayai aktiva yang berisiko, seperti kredit. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif mengindikasikan negatif pada LDR.

Selain itu, Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah komponen lain yang mempengaruhi LDR. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank untuk menjalankan operasinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, biaya operasional berdampak negatif terhadap LDR karena BOPO yang lebih kecil meningkatkan efisiensi biaya bank untuk menghasilkan pendapatan kredit yang lebih besar (Lekal Budiansyah, 2023).

2.1.4 *Return On Asset*

Kinerja keuangan bank biasa diukur melalui rasio-rasio keuangan, salah satunya *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Aulia dan Anwar (2021) menyatakan ROA merupakan indikator profitabilitas yang vital karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan aset bank untuk menghasilkan keuntungan

Secara teoritis, semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Rasio ini sangat penting mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi suatu bank. ROA dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Penggunaan total keseluruhan aktiva bisa membantu investor memahami apakah bisnis sedang tumbuh atau mengalami penurunan.

Menurut Kasmir (2014:202) dalam Maulita dan Arifin (2018) *Return On Investment* atau *Return On Assets* merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Bank Indonesia (BI), ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam satu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat

efisiensi manajemen bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan, dengan standar sehat $> 1,5\%$

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah yang digunakan sebagai aset oleh perusahaan perbankan secara keseluruhan dalam memperoleh laba. Menurut Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP/2011 tanggal 16 Desember 2011, bank dianggap sehat jika rasio ROA-nya mencapai angka 1,5%. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Perhitungan ROA terdiri dari:

- a. Laba Sebelum Pajak, merupakan laba dari operasi berjalan sebelum dikurangi pajak penghasilan.
- b. Total Asset, merupakan keseluruhan aset yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk menghasilkan laba, terdiri dari aset lancar dan aset tetap.

2.1.4.1 Tujuan dan Fungsi *Return On Asset*

Menurut Kasmir (2019), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. ROA menunjukkan seberapa besar tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan.

Secara keseluruhan, ROA tidak hanya menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, tetapi menunjukkan seberapa baik manajemen mengelola aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, maka kinerja perusahaan dinilai semakin baik karena menunjukkan bahwa aset yang dimiliki mampu digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum memanfaatkan asetnya dengan baik. Adapun tujuan rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh dari semua aset yang dimiliki oleh perusahaan.
2. Untuk menentukan seberapa efektif manajemen mengelola aset.
3. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan umum organisasi.

Oleh karena itu, return on assets (ROA) menjadi salah satu komponen penting dalam analisis kinerja keuangan, terutama untuk menilai seberapa efektif perusahaan mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba.

2.1.4.2 Standar Penilaian *Return On Asset*

Tabel 2.3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Nilai Komposit	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA < 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA < 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Modifikasi Penilaian Bank Indonesia Kelembagaan: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Data Diolah, 2026).

2.1.4.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset*

Dalam industri perbankan, ROA berfungsi untuk menilai seberapa efektif bank dapat menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua aset yang dimiliki, seperti pinjaman yang diberikan, penyimpanan dana di bank lain, serta aset yang menghasilkan produk lainnya. Menurut Munawir (2007:89) dalam Jenifer et al. (2019), ROA terpengaruh oleh dua elemen utama, yaitu *profit margin* dan perputaran aktiva, yang bisa dijelaskan dalam konteks perbankan sebagai berikut:

- a. *Profit margin*, dalam perbankan mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan operasionalnya, khususnya pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Profit margin dipengaruhi oleh efisiensi pengelolaan biaya operasional bank, seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya administrasi. Semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan pendapatan operasional, maka laba bersih yang dihasilkan akan meningkat sehingga berdampak positif terhadap ROA bank.
- b. Sementara itu, perputaran aktiva dalam industri perbankan mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola semua sumber daya yang ada untuk menghasilkan pendapatan. Umumnya, aset yang dimiliki bank didominasi oleh pinjaman yang disalurkan kepada debitur. Tingkat penyaluran kredit yang lebih besar dan berkualitas tinggi akan meningkatkan penggunaan aset bank dalam mendapatkan pendapatan bunga secara optimal. Hal ini

dapat meningkatkan keuntungan dan akhirnya mendorong pertumbuhan ROA bank.

Oleh karena itu, dalam sektor perbankan, peningkatan ROA bisa diperoleh dengan meningkatkan *profit margin* yang berasal dari efisiensi dalam operasional dan pertumbuhan pendapatan, serta melalui pengoptimalan perputaran aset produktif yang menghasilkan pendapatan, terutama dalam penyaluran kredit.

2.1.5 Grand Theory

2.1.5.1 Teori Intermediasi

Teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa bank berperan sebagai lembaga perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan, giro, dan deposito, kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Melalui kegiatan tersebut, bank memperoleh pendapatan utama berupa bunga dari kredit yang disalurkan.

Menurut Gurley dan Shaw (1960), lembaga keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi perekonomian dengan menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dalam perbankan, keberhasilan fungsi intermediasi ini dapat dilihat dari kemampuan bank dalam mengelola dana yang dihimpun secara optimal. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas fungsi intermediasi adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang

disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. LDR yang optimal mencerminkan bahwa bank mampu menyalurkan dana secara efektif tanpa mengabaikan risiko. Penyaluran kredit yang optimal akan meningkatkan pendapatan bunga, sehingga laba bank meningkat. Peningkatan laba tersebut akan berdampak pada meningkatnya Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas bank. Oleh karena itu, teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa efektivitas penyaluran kredit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

2.1.5.2 Signaling Theory

Signaling Theory menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Perbedaan informasi ini menimbulkan asimetri informasi, sehingga perusahaan perlu memberikan sinyal kepada pihak luar melalui informasi yang dipublikasikan.

Menurut Spence (1973), sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki informasi lebih untuk memberikan petunjuk kepada pihak lain mengenai kondisi sebenarnya. Dalam konteks perbankan, sinyal tersebut disampaikan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan secara berkala. Rasio keuangan dalam laporan keuangan, seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Assets* (ROA), dapat digunakan sebagai sinyal bagi pihak eksternal. LDR memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam mengelola likuiditas dan menyalurkan dana, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan bank dalam

menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. LDR yang berada pada tingkat optimal serta ROA yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kinerja keuangan bank. Sebaliknya, LDR yang terlalu tinggi atau rendah serta ROA yang rendah dapat memberikan sinyal negatif kepada investor dan masyarakat.

Dengan demikian, *signalling theory* menjelaskan bahwa rasio keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi mengenai kondisi dan kinerja bank kepada pihak eksternal.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan sebagai salah satu rujukan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis dapat menggunakannya sebagai sumber referensi. Berikut adalah ringkasan singkat mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berbentuk jurnal sebagai berikut:

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No (1)	Judul, Peneliti, Tahun (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil penelitian (5)	Sumber Referensi (6)
1.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Car), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (Ldr) Dan <i>Non Performing Loan</i> (Npl) Terhadap <i>Return on Asset</i> (Roa) Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek	a. Variabel dependen yaitu <i>Return on Assets</i> (Roa) (y) b. Variabel independen yaitu <i>Loan To Deposit Ratio</i> (Ldr) (X).	a. Variabel independen yaitu CAR(X1), NPL(X3).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>Return On</i>	Jurnal <i>Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi</i> . Vol. 01, No. 01, Agustus, 2020. p-ISSN: 2723-6498 e-ISSN: 2723-6501.

No (1)	Judul, Peneliti, Tahun (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil penelitian (5)	Sumber Referensi (6)
	Indonesia. (Abdurrohman, Abdurrohman Fitrianingsih, Dwi Salam, Anis Fuad Putri, Yolanda. 2020)			<i>Asset</i> (ROA) (Y).	
2.	Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap Return ON Assets (ROA) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. (Maulana, Panji Dwita, Sany Helmayunita, Nayang, 2021)	a. Variabel dependen yaitu <i>Return on Assets</i> (Roa) (y) b. Variabel independen yaitu <i>Loan To Deposit Ratio</i> (Ldr) (X).	a. Variabel independen yaitu CAR(X1), NPL(X2) dan BOPO (X3).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (Roa).	JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI. Vol. 3, No 2, Mei 2021, Hal 316-328. e-ISSN: 2656-3649.
3.	ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR TERHADAP ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah (BUMD) Di Indonesia Periode 2015-2018) (Setyarini, Adhista, 2020)	a. Variabel dependen yaitu <i>Return on Assets</i> (Roa) (y) b. Variabel independen yaitu <i>Loan To Deposit Ratio</i> (Ldr) (X).	a. Variabel independen yaitu CAR(X1), NPL(X2), NIM(X3) dan BOPO(X4)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap	<i>Research Fair</i> Unisri 2019 Vol 4, Number 1, Januari 2020 P- ISSN: 2550-0171 E-ISSN: 2580-5819
4.	Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas	a. Variabel dependen yaitu <i>Return on</i>	a. Variabel independen yaitu CAR(X1)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Loan</i>	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas

No (1)	Judul, Peneliti, Tahun (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil penelitian (5)	Sumber Referensi (6)
	Bank (ROA) Tahun 2017- 2019. (Pricilla Febriyanti, Widyastuti Aini, Nur, 2021)	<i>Assets</i> (Roa) (y) b. Variabel independen yaitu <i>Loan</i> <i>To Deposit</i> <i>Ratio</i> (Ldr) (X).	dan NPL(X2)	<i>to Deposit</i> <i>Ratio</i> (LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)	Pendidikan Ganesha. Vol : 12 No : 03 Tahun 2021 e- ISSN: 2614 – 1930.
5.	Pengaruh CAR, LDR dan NIM terhadap ROA Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI 2015-2019. (Cahyani, Listy Septia Triuspitorini, Fifi Afiyanti Nurdin, Ade Ali, 2022)	a. Variabel dependen yaitu <i>Return on</i> <i>Assets</i> (Roa) (y) b. Variabel independen yaitu <i>Loan</i> <i>To Deposit</i> <i>Ratio</i> (Ldr) (X).	a. Variabel independen yaitu CAR(X1) dan NIM(X3)	Hasil pada olah data dalam penelitian ini LDR menunjukkan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum di BEI.	<i>Indonesian</i> <i>Journal of</i> <i>Economics and</i> <i>Management</i> . Vol. 2, No. 2, March 2022, pp. 379- 387
6	Pengaruh <i>Net</i> <i>Interest Margin</i> (NIM) Dan <i>Loan To Deposit</i> <i>Ratio</i> (LDR) Terhadap <i>Return</i> <i>On Asset</i> (ROA) pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2021 (Regina Arthamevia, Risa Ayu Husin, R. Nasution, 2023)	a. Variabel dependen yaitu <i>Return on</i> <i>Assets</i> (Roa) (y) b. Variabel independen yaitu <i>Loan</i> <i>To Deposit</i> <i>Ratio</i> (Ldr) (X2).	a. Variabel independen yaitu NIM (X1)	Hasil pada olah data dalam penelitian ini LDR menunjukkan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA.	Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan <i>Entrepreneurship</i> . Vol. 11 No. 1 Desember 2021 hal. 69 – 89
7	Pengaruh <i>Capital</i> <i>Adequacy Ratio</i> ,	a. Variabel dependen yaitu	a. Variabel independen yaitu <i>Debt</i>	Hasil penelitian ini menunjukan	Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 7 No.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset</i> (Azis, Andi Ridjal, Syamsul Fajriah, Yana, 2024)	<i>Return on Assets</i> (Roa) (y) b. Variabel independen yaitu <i>Loan To Deposit Ratio</i> (Ldr) (X).	<i>To Equity Ratio</i> (Der). b. Variabel independen yaitu <i>Non Performing Loan</i> (NPL).	bahwa <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (Roa)	2, Bulan Agustus Tahun 2025 P-ISSN: 2685-5526.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membangun kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara LDR (variabel independen) dan ROA (variabel dependen) Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Periode 2010-2025. Kerangka ini didasarkan pada beberapa teori yang relevan dalam industri perbankan, termasuk teori intermediasi (*Intermeditation Theory*) dan teori sinyal (*Signalling Theory*).

Teori intermediasi yang dikemukakan oleh Jhon Gurley (1956) dalam Manda (2020) menjelaskan bahwa bank memiliki fungsi utama sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediary*) yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan dana. Tingkat efektivitas kegiatan fungsi intermediasi ini dapat diukur melalui LDR. LDR yang lebih ideal menunjukkan fungsi intermediasi yang lebih efektif, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan bunga, yang merupakan sumber utama keuntungan bagi bank. Selanjutnya, konsep profitabilitas yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2011) dalam Novita (2015), menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir

dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam industri perbankan, ROA digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur tingkat profitabilitas, karena rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Selain itu, hubungan antara LDR dan ROA juga dapat dijelaskan menggunakan teori sinyal (*Signalling Theory*), Brigham dan Houston (2013) dalam Afrilia et al. (2025) menjelaskan bahwa teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberi informasi kepada pihak eksternal mengenai prospek perusahaan, dimana informasi keuangan yang publikasikan oleh bank, termasuk LDR dan ROA menjadi sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi likuiditas dan kinerja profitabilitas bank. Dalam konteks perbankan, LDR yang sehat dan ROA yang tinggi secara positif mencerminkan likuiditas dan profitabilitas bank dan menjadi sinyal positif serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja dan prospek bank di masa mendatang.

Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian terdahulu menunjukan adanya perbedaan hasil terkait pengaruh LDR terhadap ROA. Penelitian oleh Setyarini, (2020) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil tersebut yang berarti peningkatan penyaluran kredit dapat meningkatkan profitabilitas bank. Namun demikian, penelitian oleh Cahyani et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas kredit, efisiensi operasional, dan manajemen risiko. Selain itu, penelitian oleh

Abdurrohman et al. (2020) juga menunjukkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Secara keseluruhan, peningkatan LDR mencerminkan semakin banyak proporsi dana yang disalurkan dalam bentuk kredit, berpotensi meningkatkan pendapatan laba bank yang kemudian berdampak pada peningkatan ROA. Namun, LDR yang terlalu tinggi juga dapat meningkatkan risiko likuiditas dan risiko kredit, yang berpotensi menurunkan kinerja keuangan bank. Sebaliknya, jika LDR terlalu rendah, hal ini menunjukkan bahwa bank kurang agresif dalam menyalurkan kredit. Meskipun risiko likuiditas lebih terjaga, potensi pendapatan dari bunga kredit menjadi lebih kecil, yang dapat berdampak pada menurunnya profitabilitas dan ROA. Oleh karena itu, hubungan antara LDR dan ROA dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada kemampuan manajemen bank dalam mengelola risiko dan efisiensi operasional.

Namun, hubungan ini dapat berbeda di tiap institusi, sehingga diperlukan pembuktian empiris lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana LDR memengaruhi ROA pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk selama enam belas tahun terakhir.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau asumsi sementara yang didasarkan pada teori atau hasil observasi awal dan perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian: Tidak terdapat pengaruh signifikan pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Periode 2010-2025.